

**Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik SD N0.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar**

**Iis Hariska**

Progam Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

[iishariska140@gmail.com](mailto:iishariska140@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran tematik SD N0.112 inpres bontomanai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang berlokasi di SD Negeri NO.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang kabupaten Takalar. Prosedur Penelitian PTK yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) observasi, (2) dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik dengan ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I berada pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II pencapaian ketuntasan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori tinggi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran tematik SD N0.112 inpres bontomanai kemacatan mangarabombang Kabupaten Takalar.

**Kata kunci:** *kemampuan berpikir kritis, Discovery Learning*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the application of the discovery learning model to improve the critical thinking skills of fifth grade students in thematic learning at SD N0.112 Inpres bontomanai. This research uses a descriptive qualitative approach, the type of research is classroom action research located at SD Negeri NO.112 Inpres Bontomanai, Mangarabombang District, Takalar Regency. CAR research procedures, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. Data collection techniques used in this study include (1) observation, (2) documentation. The data obtained from the research results were analyzed qualitatively. The results showed that the students' critical thinking skills in thematic learning with the completeness of students' critical thinking skills in the first cycle were in the low category, while in the second cycle the completeness achievement of critical thinking skills was in the high category. The conclusion in this study is the application of discovery learning learning model to improve the critical thinking skills of fifth grade students in thematic learning SD N0.112 inpres bontomanai disability Mangarabombang Takalar Regency.

**Keywords:** *critical thinking skills, discovery learning*

## PENDAHULUAN

Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Melalui proses pembelajaran pendidikan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kemajuan suatu bangsa dan negara dapat di tentukan dari majunya pendidikan di negara tersebut. Pendidikan pada masa ini berorientasi menyiapkan manusia yang disebut dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas, berkompoten, dan dapat bersaing secara global tanpa melupakan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini sejalan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan tetapi aspek-aspek lain seperti pembentukan pribadi yang baik dan karakter bangsa yang ideal menjadi salah satu yang baik. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dipelajari tidak semata berupa prestasi tetapi juga kemampuan berpikir yang perlu ditingkatkan. Sehingga aspek yang menjadi fokus utama dari kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar berdasarkan tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Kegiatan pembentukan karakter tersebut kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama pemerintah dalam menghadapi derasnya era globalisasi. Pelaksanaan pendidikan saat ini berbasis pada pembentukan karakter, sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang memiliki karakter beriman dan bertakwa, cerdas dalam berkehidupan, rasional, kritis, aktif, dan mampu mengembangkan diri secara positif dan demokratis sesuai dengan karakter masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini membuat pemerintah merasa harus membuat sebuah aturan yang memuat karakter-karakter yang dirasa sudah mulai memudar dari anak bangsa. Pemerintah merancang sebuah aturan yang dibuat dalam bentuk Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan untuk :

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

PPK mengembangkan kemampuan-kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh siswa di zaman yang serba canggih seperti saat ini. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan bekerjasama (*collaborative skill*).

Terkait dengan tujuan pendidikan nasional serta Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), maka diterapkanlah Kurikulum 2013 yang hasil belajarnya mengutamakan karakter siswa yang

selanjutnya diikuti oleh aspek keterampilan dan aspek pengetahuan. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa. Mengembangkan kemampuan siswa tidak lepas dari tanggung jawab seorang guru bahkan menjadi yang utama. Kegiatan belajar-mengajar di kelas menjadi penentu bagaimana kemampuan siswa dapat dikembangkan agar menjadi lebih baik.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual mengharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 ingin mendorong siswa agar lebih baik dalam kegiatan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui dari pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Proses pembelajaran menerapkan

pembelajaran *teacher centered* di mana siswa hanya memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat baik lisan maupun tertulis. Dapat di lihat ketika siswa mengerjakan soal, hanya di kerjakan semanya sendiri sesuai pengetahuan yang didapat siswa. Dalam penjelasan juga guru sudah melakukan beberapa kali menjelaskan terkait dengan materi yang di bahas tapi siswa tetap kurang paham dengan penjelasan tersebut hal inilah yang membuat siswa belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Salah satunya yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir siswa masih rendah. Selain itu, dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru (konvensional) di mana peran guru lebih dominan sehingga siswa cenderung pasif. Kegiatan dalam pembelajaran konvensional biasanya diawali dengan guru menjelaskan konsep secara informatif. Akibatnya siswa lebih diarahkan pada proses menghafal daripada memahami konsep sehingga inilah yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kurang berkembang. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh serta bosan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Salah satu kemampuan siswa yang harus dikembangkan adalah berpikir kritis. Menurut Iskandar (2012: 87) "Kemampuan berpikir kritis secara kritis merujuk pada pemikiran seseorang dalam menilai kevaliditan dan kebaikan suatu ide, buah pikiran, pandangan dan dapat memberi respon berdasarkan bukti dan sebab akibat." Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan berusaha untuk mempelajari sesuatu lebih dalam sehingga sangat membantu siswa aktif dalam proses belajar. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga harus dikembangkan melalui proses pembelajaran. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa untuk melihat potensi

diri yang dimiliki, sehingga siswa akan terlatih dalam menyelesaikan suatu masalah atau persoalan serta melihat sejauh mana kemampuan yang siswa miliki.

Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Upaya Kemampuan berpikir kritis siswa khususnya di sekolah dasar menjadi permasalahan besar jika model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu mengembangkan kemampuan tersebut. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan kemampuan guru yang terampil dalam merancang dan mengolah proses pembelajaran. Salah satu cara agar proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Widiasworo (2017:161), "*discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya". Dalam proses menemukan tersebut, guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan tahap pembelajaran mulai tahap mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan. Sedangkan menurut Cahyo (2013:100) *Discovery Learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh calon peneliti di SD Negeri NO.112 Inpres Bonomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar pada tanggal 13-15 Januari 2020 terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran

salah satunya adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh siswa kelas V di SD Negeri NO.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Peneliti melihat ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu, pembelajaran tidak memberikan kesempatan maksimal kepada peserta didik untuk berpikir kritis, pembelajaran kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran kurang mengembangkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Sedangkan pada faktor siswa yaitu, siswa kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bermakna, siswa kurang mampu menyelesaikan dan menemukan suatu masalah secara sendiri serta memberikan kesimpulan dari pembelajaran.

untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang memiliki karakteristik pendekatan saintifik dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Discovery Learning*. Menurut Widiasworo (2017:161), "*discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya". Seseorang yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, memecahkan masalah yang diberikan, tidak serta merta hanya memindahkan informasi yang disampaikan oleh guru sehingga menjadikan siswa yang pasif. Dalam

proses menemukan tersebut, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan tahap pembelajaran mulai tahap mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.

Pemaparan diatas menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik SD N0.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik SD Negeri No.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang. Sebagai inti lain dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri NO.112 Inpres Bontomanai.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan Penelitian yang adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD Negeri No.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar pada semester satu tahun pelajaran 2020/2021.

Data yang digunakan berupa data proses melalui observasi, catatan

lapangan, dan kemampuan berpikir kritis. Observasi digunakan untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, serta aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tehnik pengumpulan yang digunakan antara lain. mengumpulkan, menyeleksi, menilai, menyimpulkan dan menentukan data. Tehnik yang paling tepat untuk penelitian kualitatif adalah observasi dan dokumentasi.

### a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati atau diteliti dan mencatat kondisi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil informasi yang berkaitan tentang data-data yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran disekolah. Sebagian besar data dokumentasi berbentuk bukti-bukti kegiatan selama melaksanakan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dimana data komulatif dianalisis secara kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data serta penyimpulan dan verifikasi.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### a. Hasil Penelitian

Hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 10 dengan persentase sebesar 55,55% yang dinyatakan berada pada kategori kurang. Sedangkan pertemuan kedua perolehan skor secara keseluruhan adalah 13 dengan persentase sebesar 72,22 %

dinyatakan sudah berada pada kategori cukup. Sedangkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 31 dengan persentase sebesar 57,40 % yang dinyatakan berada

pada kategori kurang. Sedangkan pertemuan kedua perolehan skor secara keseluruhan adalah 36 dengan persentase sebesar 66,66 % sudah dinyatakan berada pada kategori cukup.

Tabel 1. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Nilai	Kategori	Siklus I			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	10	35,72 %	15	53,57 %
< 70	Tidak tuntas	18	64,28 %.	13	46,43 %.
	Jumlah	28	100 %	28	100 %

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I.

Rentang Angka	Kategori
90– 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
< 70	Perlu Bimbingan

Berdasarkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan 1, menyatakan bahwa dari 28 Siswa kelas V SD Negeri NO112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, kemampuan berpikir kritis setelah dilaksanakan observasi siklus diperoleh bahwa 10 Siswa (35,72%) termasuk dalam kategori tuntas dikarenakan telah memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu memperoleh nilai minimal 70. Sementara itu, 18 Siswa (64,28%) termasuk dalam kategori tidak tuntas karena memperoleh nilai yang belum mencapai KKM yang ditentukan.

Sedangkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan 2, menyatakan bahwa dari 28 Siswa kelas V SD Negeri NO112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang

Kabupaten Takalar, kemampuan berpikir kritis setelah dilaksanakan observasi siklus di peroleh bahwa 15 Siswa (53,57%) termasuk dalam kategori tuntas dikarenakan telah memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu memperoleh nilai minimal 70. Sementara itu, 13 Siswa (46,43%) termasuk dalam kategori tidak tuntas karena memperoleh nilai yang belum mencapai KKM yang ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil observasi ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa belum tercapai sepenuhnya dengan kategori Rendah karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa kemampuan berpikir kritis dikategorikan berhasil jika 80% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan yaitu <70. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai

sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, hasil observasi aktivitas mengajar guru, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 16 dengan persentase sebesar 88,89 % yang dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pertemuan kedua perolehan skor secara keseluruhan adalah 18 dengan persentase sebesar 100% juga dinyatakan berada pada kategori baik karena guru telah

menerapkan semua indikator dengan sempurna.

Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 15 dengan persentase sebesar 83,33 % yang dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pertemuan kedua perolehan skor secara keseluruhan adalah 17 dengan persentase sebesar 94,44 % dan dinyatakan berada pada kategori sangat baik.

Tabel 3. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II.

Rentang Nilai	Kategori	Siklus II			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	19	67,86 %	24	85,71 %
< 70	Tidak tuntas	9	32,14 %.	4	14,29 %
	Jumlah	28	100 %	28	100 %

Tabel 4. Deskripsi Persentase dan Kategori Keberhasilan Kemampuan Berpikir kritis Siswa Siklus II

Rentang Angka	Kategori
90– 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
< 70	Perlu Bimbingan

Berdasarkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan 1, menyatakan bahwa dari 28 Siswa kelas V SD Negeri NO112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, kemampuan berpikir kritis setelah dilaksanakan observasi siklus diperoleh bahwa dari 28 siswa, 19 siswa dengan persentase 67,86 % termasuk dalam kategori tuntas dan 9 siswa dengan persentase 32,14 % yang termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Sedangkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II

pertemuan 2, menyatakan bahwa dari 28 Siswa kelas V SD Negeri NO112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, kemampuan berpikir kritis setelah dilaksanakan observasi siklus di peroleh bahwa 24 Siswa (85,71 %) termasuk dalam kategori tuntas dikarenakan telah memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu memperoleh nilai minimal 70. Sementara itu, 4 Siswa (14,29 %) termasuk dalam kategori tidak tuntas karena memperoleh nilai yang belum mencapai KKM yang ditentukan.

Berdasarkan dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Tematik telah tercapai secara klasikal karena lebih dari 80% siswa memperoleh nilai  $<70$  dengan kategori tinggi berdasarkan indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan berpikir kritis siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu  $<70$ . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri NO.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran Tematik Tema 1 Udara Bersih Dalam Kehidupan, Sub Tema 1 Cara Tubuh Mengolah udara pada Pembelajaran 1 dan 3 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I pertemuan 1 adalah 52,14 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa yakni 1460 dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada

siklus I pertemuan 1 dari 28 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai standar KKM Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 18 siswa dengan persentase. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah  $<70$ .

Sedangkan analisis deskriptif pada siklus I pertemuan 2 kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 60 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa yakni 1680 dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan 2 dari 28 siswa, hanya 15 siswa yang mencapai standar KKM Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 13 siswa dengan persentase. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah  $<70$ .

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan proses pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas V dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Indikator proses kegiatan belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 berada pada kategori Kurang sedangkan pada pertemuan 2 sudah berada pada kategori Cukup karena pada proses pembelajaran khususnya dalam penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik masih tergolong rendah, karena masih ada siswa yang



belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka akan diadakan tidak lanjut pada siklus II sebagai perbaikan dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Maksud dari kinerja yang diperbaiki, yaitu: aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada siswa tentang penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dan siswa juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru terkait dengan pembelajaran yang akan diberikan sehingga dengan diadakan siklus II ini siswa akan lebih bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II pada kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus II dalam pembelajaran Tematik Tema 2 Subtema 2 pentingnya udara bersih bagi pernapasan Pembelajaran 1 dan 3 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II pertemuan 1 adalah 71 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa yakni 1990 dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan 1 dari 28 siswa, terdapat 19 siswa yang mencapai standar KKM Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 9 siswa dengan

persentase. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah <70.

Sedangkan analisis deskriptif pada siklus II pertemuan 2 kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 78,75 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa yakni 2205 dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan 2 dari 28 siswa, terdapat 24 siswa yang mencapai standar KKM Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM terdapat 4 siswa dengan persentase. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah <70.

Dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis tersebut menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dari pada siklus sebelumnya atau yang dimaksud adalah siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik SD Negeri NO112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang mampu mencapai kategori baik.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Hasil penelitian menegaskan bahwa

aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa dapat meningkat melalui pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Dimana dapat dilihat dari pengertian model pembelajaran Menurut Widiasworo (2017:161), "*discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya". Siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Hamiyah (2014: 181) menjelaskan bahwa *Discovery* adalah proses mental di mana siswa mampu menemukan suatu konsep atau prinsip melalui pengamatan, mengelompokkan, membuat hiptotesis, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong unruk memecahkan masalah tersebut.

Kegiatan pembelajaran *Discovery* (penemuan) dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Pada proses menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model *discovery learning* diharapkan siswa dapat lebih aktif di dalam kelas untuk mencari dan menemukan konsep-konsep dengan berbagai cara baik dengan membaca

berbagai referensi dan melakukan kegiatan bertanya serta juga terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki *Discovery Learning* antara lain, meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas, siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Pendapat lain dari Cahyo (2013:100) mengemukakan bahwa *Discovery Learning* adalah "model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri." Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Selain itu model mampu meningkatkan kerjasama siswa untuk mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri.

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian, dari hasil yang diperoleh siklus II, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran

Tematik SD N0.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

### **KESIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru, serta peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II setelah diadakannya hasil observasi tiap-tiap siklus. Berdasarkan dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik SD N0.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik SD N0.112 Inpres Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Hasil ini dibuktikan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan yang dinyatakan berada pada kategori masih kurang. Sedangkan pertemuan kedua dengan perolehan skor secara keseluruhan sudah dinyatakan pada kategori cukup. Sedangkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, pertemuan pertama dinyatakan berada pada kategori kurang. Sedangkan pertemuan kedua sudah dinyatakan berada pada kategori cukup. Dan pada siklus II tercatat aktivitas mengajar guru dan

aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, dimana aktivitas mengajar guru, pertemuan pertama disiklus II ini dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pertemuan kedua dinyatakan berada pada kategori baik karena guru telah menerapkan semua indikator pada aktivitas mengajar guru dengan sempurna. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II, pertemuan pertama dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pertemuan kedua juga dinyatakan berada pada kategori baik. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I berada pada kategori rendah dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori tinggi.

Dari data di atas, ada beberapa saran yang perlu dan dianggap penting dikemukakan dalam pembahasan pada perbaikan pada penelitian ini. siswa hendaknya lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya menunggu informasi dari guru saja, akan tetapi siswa harus mampu memperoleh belajar, baik dari teman ataupun sumber belajar lainnya. Selain itu siswa hendaknya lebih meningkatkan kekompakan atau keharmonisan dengan teman kelas dan tidak membedakan teman. Guru diharapkan pula dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman, motivasi dan minat belajar siswa sehingga siswa akan mudah dalam menemukan sumber-sumber belajar lainnya khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya sendiri dengan mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi guru bahwa model pembelajaran *Discovery Learning*

dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar siswa dapat mengalami proses yang lebih bermakna.

2. Bagi penulis lain yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, dapat memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta:
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni, 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmuzah, Rifaatul. 2015. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing*, Vol. 4 (1): 65.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jakarta: Pustaka Pelajar

3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.s
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung. PT Rajagrafindo Persada.
- Yuliana, Nabila. 2018. *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, Vol. 2 (1): 22.
- Zakiah, Linda. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Jakarta: Erzatama Karya Abadi